

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki keanekaragaman plasma nutfah yang berlimpah. Salah satu plasma nutfah yang dimiliki yaitu ternak ayam lokal. Ayam lokal juga dikenal dengan sebutan ayam buras (bukan ayam ras), memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan ayam ras. Ayam lokal memiliki potensi cukup baik untuk dikembangkan menjadi bibit unggul dalam upaya menunjang ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan peternak. Umumnya ayam lokal di Indonesia dipelihara secara ekstensif. Di Indonesia terdapat 32 jenis ayam lokal (ecotype) dan masing-masing jenis memiliki keunggulan tersendiri (Nuraini *et al.*, 2016). Diantara sekian banyak jenis ayam lokal yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah ayam Merawang.

Ayam Merawang merupakan ayam lokal yang berasal dari Desa Merawang Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung dan merupakan sumber genetik serta aset masyarakat Propinsi Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan SK Mentan No. 2846/Kpts./LB.430/8/2012. Ayam Merawang merupakan salah satu ayam lokal yang berasal dari spesies *Gallus-gallus*, family Phasianidae yang berpotensi dikembangkan menjadi ayam pedaging dan sekaligus ayam petelur dengan produksi telur mencapai 125 butir/tahun (Nataamijaya, 2010). Ayam Merawang memiliki produktivitas lebih rendah jika dibandingkan dengan ayam Kampung dan ayam Sentul (Irmaya *et al.*, 2021), produktivitas ayam Merawang dapat dilihat dari bobot badan dan pertambahan bobot badan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas ayam Merawang yaitu melalui seleksi.

Seleksi adalah suatu proses memilih ternak yang memiliki mutu genetik yang lebih baik untuk dikembangkan. Seleksi merupakan dasar utama pemuliaan ternak yang dilakukan untuk meningkatkan mutu genetik menjadi lebih baik (Nurgiartiningsih *et al.*, 2017). Umumnya seleksi dilakukan berdasarkan bobot badan, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama, untuk mempersingkat waktu seleksi

dapat dilakukan seleksi dini. Seleksi dini dapat dilakukan melalui seleksi telur, seleksi telur merupakan upaya untuk menghasilkan bibit yang unggul, bobot telur diduga mempunyai hubungan yang erat dengan bobot tetas (Okatama et al., 2018) Bobot tetas diduga memiliki hubungan yang erat dengan bobot badan.

Pertambahan bobot badan diperoleh dari perbandingan antara selisih dari bobot akhir dan bobot awal dengan lamanya pemeliharaan. Pertambahan bobot badan memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ukuran tubuh ternak, kenaikan bobot badan biasanya diikuti oleh peningkatan ukuran tubuh (Putra *et al.*, 2014). Ukuran-ukuran tubuh dapat mengidentifikasi pola atau tingkat kedewasaan ternak sehingga dapat dijadikan sebagai parameter penduga bobot badan ternak. Beberapa ukuran tubuh pada ternak memiliki korelasi yang cukup kuat dengan bobot badan, dimana sifat korelasional tersebut dapat dimanfaatkan untuk menaksir bobot badan ternak itu sendiri (Suranjaya *et al.*, 2017)

Hingga saat ini informasi tentang hubungan bobot telur dengan bobot tetas dan bobot tetas dengan bobot badan ayam Merawang belum banyak diketahui. Berdasarkan uraian diatas perlu untuk dilakukan penelitian tentang hubungan bobot telur dengan bobot tetas dan bobot tetas dengan bobot badan ayam Merawang (G1) sampai umur 4 bulan.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan bobot telur dengan bobot tetas dan bobot tetas dengan bobot badan ayam Merawang umur 1, 2, 3 dan 4 bulan serta melihat perbedaan bobot telur, bobot badan dan pertambahan bobot badan antara ayam Merawang G1 jantan dan betina.

1.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan bobot telur dengan bobot tetas dan bobot tetas dengan bobot badan dalam upaya pelaksanaan seleksi dini terhadap ayam Merawang dimasa yang akan datang.